

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Menurut Ayatrohaedi, terdapat 700 bahasa dan dialek di Indonesia (2003: 1). Namun, sampai saat ini belum semua bahasa di wilayah Indonesia dipetakan. Data terbaru yang dikeluarkan oleh *Summer Institute of Linguistic* pada tahun 2006 menunjukkan bahwa terdapat 743 bahasa di Indonesia. Banyaknya bahasa daerah di Indonesia tidak sebanding dengan jumlah peneliti bahasa yang ada. Oleh karena itu, penelitian dialektologi dirasa dapat membantu memecahkan persoalan tersebut (Lauder, 1987: 2). Menurut Meillet dalam bukunya yang berjudul *The Comparative Method of Historical Linguistic* (1967), masalah terbatasnya tenaga, waktu, sarana, dan dana dalam meneliti bahasa dapat diatasi oleh penelitian dialektologi karena pada hakekatnya dengan mengadakan penelitian dialektologi pada saat dan kesempatan yang sama telah diperoleh gambaran umum mengenai sejumlah dialek dari bahasa yang diteliti (dalam Lauder, 1987: 2).

Menurut Lauder, walaupun penelitian bahasa di Indonesia dapat dikatakan sudah banyak, baik yang dilakukan oleh peneliti pribumi maupun peneliti asing, kenyataan menunjukkan bahwa sampai saat ini baru ada sekitar 70 penelitian dialektologi yang pernah dilakukan, dan dari jumlah itu baru 18 hasil penelitian dialektologi yang telah terbit (dalam Ayatrohaedi, 2003: 16). Gambaran mengenai situasi kebahasaan di Indonesia terus dilakukan sampai sekarang. Upaya terakhir yang dilakukan untuk memperoleh gambaran yang lengkap berdasarkan data lapangan tengah dilakukan oleh Pusat Bahasa bekerja sama dengan para ahli yang berada di beberapa perguruan tinggi (Ayatrohaedi, 2003: 18). Salah satu daerah yang belum dipetakan bahasanya adalah Kepulauan Seribu

Kabupaten Administrasi Kepulauan Seribu merupakan satu-satunya kabupaten yang berada di Provinsi DKI Jakarta. Berbeda dengan kabupaten-kabupaten lain di Indonesia, kabupaten administrasi bukanlah daerah otonom. Kabupaten administrasi dipimpin oleh seorang bupati dan dibantu oleh wakil bupati yang diangkat oleh gubernur. Perangkat daerah kabupaten administrasi terdiri dari Sekretariat Kabupaten Administrasi, Suku Dinas, kecamatan, dan

kelurahan. (http://id.wikipedia.org/wiki/Kabupaten_administrasi, diunduh 11 Juli 2009). Sebelum menjadi kabupaten, wilayah Kepulauan Seribu merupakan bagian dari Kotamadya Jakarta Utara dan berdiri menjadi kabupaten administrasi pada tahun 2001. Di Kabupaten Administrasi Kepulauan Seribu terdapat dua kecamatan, yaitu Kecamatan Kepulauan Seribu Selatan dan Kecamatan Kepulauan Seribu Utara. Kecamatan Kepulauan Seribu Selatan membawahi tiga kelurahan yaitu Kelurahan Pulau Tidung, Kelurahan Pulau Pari, dan Kelurahan Pulau Untung Jawa. Kecamatan Kepulauan Seribu Utara membawahi tiga kelurahan juga yaitu Kelurahan Pulau Kelapa, Kelurahan Pulau Harapan, dan Kelurahan Pulau Panggang (http://id.wikipedia.org/wiki/Kabupaten_Administrasi_Kepulauan_Seribu, diunduh 11 Juli 2009).

Wilayah Kabupaten Administrasi Kepulauan Seribu terletak di Teluk Jakarta dan Laut Jawa yang sebagian besar wilayahnya merupakan perairan laut. Selama delapan tahun berdiri, kabupaten ini terus mengalami kemajuan di bidang pembangunan fisik maupun pembangunan nonfisik. Pemerintah Daerah Kepulauan Seribu sampai saat ini terus mendata keterangan penduduk dan potensi yang dimiliki daerah ini. Usaha pendataan penduduk yang dilakukan oleh Pemerintah Daerah Kepulauan Seribu selama ini belum mencakup pendataan mengenai bahasa yang terdapat di Kepulauan Seribu.

Lokasi Kepulauan Seribu yang hanya berjarak sekitar 2—3 jam dari Teluk Jakarta dan sekitar 1—2 jam dari Tangerang memungkinkan penduduk Kepulauan Seribu untuk berkomunikasi dengan penduduk yang ada di darat¹. Dalam situasi tersebut, kontak bahasa antara bahasa yang dipakai di Kepulauan Seribu dengan bahasa yang di pakai di darat sangat mungkin terjadi. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk mendata dan memetakan bahasa-bahasa yang terdapat di Kepulauan Seribu.

1.2 Rumusan Masalah

Kepulauan Seribu diperkirakan terdiri dari berbagai macam etnis. Dalam keadaan tersebut, kemungkinan terdapatnya banyak bahasa dan dialek di

¹ *Darat*, sebutan yang di pakai oleh penduduk Kepulauan Seribu untuk daerah DKI Jakarta dan Tangerang yang bukan merupakan bagian Kepulauan Seribu.

Kepulauan Seribu sangat besar (lihat 3.4). Sarana perhubungan antarpulau memungkinkan penduduk Kepulauan Seribu untuk berkomunikasi dengan baik. Akibatnya, diduga akan timbul masalah kebahasaan, mungkin dalam tingkat pemakaian, dalam alternasi pemakaian bahasa, dalam fungsi bahasa, dalam interferensi, yang mungkin akan melahirkan variasi bahasa atau variasi sabdapraja (kutipan Lauder, 1987: 3, dari Prawiraatmaja, 1978:1).

Di samping itu, terjadinya keberagaman dialek terutama disebabkan oleh adanya hubungan dan keunggulan bahasa yang terbawa ketika terjadi perpindahan penduduk, penyerbuan, atau penjajahan. Peranan dialek atau bahasa yang bertetangga juga menentukan terbentuknya dialek atau bahasa baru. Dialek dan bahasa yang bertetangga itu masuk ke dalam dialek atau bahasa yang baru dalam bentuk kosakata, struktur, dan cara pengucapan atau lafal (Guiraud, 1970, dikutip oleh Ayatrohaedi, 1979:6). Kepulauan Seribu dulu pernah menjadi bagian dari Kerajaan Padjajaran, kemudian menjadi bagian Kerajaan Banten, lalu menjadi bagian dari VOC, hingga akhirnya menjadi bagian dari Republik Indonesia (lihat 3.2). Berdasarkan hal tersebut, di Kepulauan Seribu diduga terdapat sedikitnya tiga bahasa, yaitu bahasa Sunda, bahasa Belanda, dan bahasa Indonesia. Karena pernah menjadi bagian dari empat kekuasaan yang berbeda, di Kepulauan Seribu diduga terdapat juga berbagai dialek dalam bahasa-bahasa di sana.

Berdasarkan hal-hal di atas, maka yang menjadi pokok masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bahasa apa sajakah yang terdapat di Kepulauan Seribu?
2. Di manakah letak batas bahasa atau dialek yang terdapat di Kepulauan Seribu?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian dialektologi ini bertujuan untuk memetakan bahasa-bahasa di Kepulauan Seribu dan mengetahui batas-batas bahasa atau dialek di Kepulauan Seribu. Hal ini akan terlaksana dengan memetakan unsur-unsur leksikal dari bahasa-bahasa di Kepulauan Seribu (lihat 1.5).

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini secara umum diharapkan bermanfaat untuk perkembangan bidang linguistik Indonesia. Selain itu, penelitian ini secara khusus dapat memperkaya referensi dalam bidang dialektologi. Penelitian ini diharapkan dapat membantu pihak-pihak yang berkepentingan untuk mengetahui persebaran bahasa di Kepulauan Seribu.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini berfokus pada bidang leksikal dengan dasar anggapan bahwa unsur leksikon merupakan unsur yang paling mandiri dalam bahasa apa pun (Kutipan Lauder, 1993:63, dari Nauton, 1963:53). Pada umumnya, di dalam bahasa apa pun leksikon merupakan satuan bahasa yang dapat mencerminkan adanya perubahan sosiokultural. Selain itu, leksikon menyimpan strukturisasi berpikir suatu budaya tertentu. Jadi, leksikon berfungsi sebagai cermin dari konsep-konsep budaya (Lauder, 1993: 41). Lagi pula, pada umumnya satuan bahasa yang paling mudah dipisahkan adalah leksikon (Kutipan Lauder, 1993: 41, dari Séguy, 1971).

Menurut Séguy, secara teoritis dapat diketahui bahwa perbedaan dialek yang satu dengan dialek lainnya, atau dengan dialek baku, terutama tampak dalam bidang fonologi dan leksikon (Lauder, 1993: 41). Unsur sintaksis jarang diperhatikan karena memang jarang sekali didapati perbedaan yang mencolok antardialek yang satu dengan dialek yang lain di dalam tataran geografis dalam struktur sintaksis (Lauder, 1993: 41).

Menurut Bynon, dari segala aspek kebahasaan yang saling bersinggungan, baik antarbahasa maupun antar dialek, leksikon memegang peranan paling awal (Lauder, 1993: 41).

1.6 Metodologi Penelitian

1.6.1 Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian lapangan. Dalam metode ini, pengumpulan data dilakukan dengan cara merekam,

mencatat, mendengar, dan memerhatikan langsung apa yang informan lakukan dalam menjawab pertanyaan ketika wawancara berlangsung.

Penulis menggunakan metode penelitian lapangan yang digunakan oleh Ayatrohadi (1978: 34), dengan pertimbangan penulis langsung bertemu dengan informan sehingga dapat:

1. Memeroleh kesempatan memerhatikan, mencatat, mendengar, merekam, dan mengumpulkan keterangan-keterangan lain yang tidak terdapat dalam daftar tanya dan diperkirakan dapat melengkapi bahan. Hal-hal yang bertalian dengan adat istiadat, keadaan sosial budaya, dan lingkungan daerah penelitian akan dapat diamati dengan lebih baik.
2. Apabila terdapat jawaban yang meragukan, penulis dapat dengan langsung mencari keterangan lain yang lebih meyakinkan.

1.6.2 Daftar Pertanyaan

Daftar pertanyaan (lihat lampiran) yang digunakan adalah daftar pertanyaan yang telah dibuat oleh Morish Swadesh sebanyak 200 kosakata dasar (lihat Keraf, 1984: 140). Kosakata ini digunakan dengan pertimbangan bahwa kosakata ini terdapat di semua bahasa dan kosakata ini yang paling mungkin berubah. Selain itu, daftar pertanyaan yang digunakan juga berisi kosakata budaya dasar bidang bagian tubuh sebanyak 52 kosakata (Pusat Bahasa, 2008). Berdasarkan penelitian Lauder (1993: 43), kosakata dasar bidang bagian tubuh merupakan unsur yang memungkinkan untuk dipergunakan sebagai medan makna dasar pemilah bahasa. Kosakata medan makna bagian tubuh sudah dipergunakan secara luas dalam penelitian dialektologi di Indonesia yang dilakukan oleh pusat bahasa². Jumlah kosakata yang digunakan dalam penelitian ini adalah 252 kosakata dasar.

Kosa Kata Dasar Swadesh					
No.	Kata	No.	Kata	No.	Kata
1	abu	68	ekor	135	makan
2	air	69	empat	136	malam

² Berdasarkan wawancara dengan Multamia RMT Lauder, 10 Juli 2009.

3	akar	70	engkau	137	mata
4	alir (me)	71	gali	138	matahari
5	anak	72	garam	139	mati
6	angin	73	garuk	140	merah
7	anjing	74	gemuk, lemak	141	mereka
8	apa	75	gigi	142	minum
9	api	76	gigit	143	mulut
10	apung (me)	77	gosok	144	muntah
11	asap	78	gunung	145	nama
12	awan	79	hantam	146	napas
13	ayah	80	hapus	147	nyanyi
14	bagaimana	81	hati	148	orang
15	baik	82	hidung	149	panas
16	bakar	83	hidup	150	panjang
17	balik	84	hijau	151	pasir
18	banyak	85	hisap	152	pegang
19	baring	86	hitam	153	pendek
20	baru	87	hitung	154	peras
21	basah	88	hujan	155	perempuan
22	batu	89	hutan	156	perut
23	beberapa	90	ia	157	pikir
24	belah (me)	91	ibu	158	pohon
25	benar	92	ikan	159	potong
26	bengkak	93	ikat	160	punggung
27	benih	94	ini	161	pusar
28	berat	95	isteri	162	putih
29	berenang	96	itu	162	rambut
30	beri	97	jahit	164	rumput
31	berjalan	98	jalan (ber)	165	satu
32	besar	99	jantung	166	saya
33	bilamana	100	jatuh	167	sayap
34	binatang	101	jauh	168	sedikit
35	bintang	102	kabut	169	sempit
36	buah	103	kaki	170	semua
37	bulan	104	kalau	171	siang
38	bulu	105	kami, kita	172	siapa
39	bunga	106	kamu	173	suami

40	bunuh	107	kanan	174	sungai
41	buru (ber)	108	karena	175	tahu
42	buruk	109	kata (ber)	176	tahun
43	burung	110	kecil	177	tajam
44	busuk	111	kelahi (ber)	178	takut
45	cacing	112	kepala	179	tali
46	cium	113	kering	180	tanah
47	cuci	114	kiri	181	tangan
48	daging	115	kotor	182	tarik
49	dan	116	kuku	183	tebal
50	danau	117	kulit	184	telinga
51	darah	118	kuning	185	telur
52	datang	119	kutu	186	terbang
53	daun	120	lain	187	tertawa
54	debu	121	langit	188	tetek
55	dekat	122	laut	189	tidak
56	dengan	123	lebar	190	tidur
57	dengar	124	leher	191	tiga
58	di dalam	125	lelaki	192	tikam (me)
59	di mana	126	lempar	193	tipis
60	di sini	127	licin	194	tiup
61	di situ	128	lidah	195	tongkat
62	pada	129	lihat	196	tua
63	dingin	130	lima	197	tulang
64	diri (ber)	131	Ludah	198	tumpul
65	dorong	132	Lurus	199	ular
66	dua	133	Lutut	200	usus
67	duduk	134	Main		

1.7 Pelaksanaan Penelitian

1.7.1 Teknik Penelitian

Dalam penelitian ini, pengumpulan data dilakukan dengan cara bertanya langsung. Untuk mendapatkan data yang diinginkan mengenai kosakata daerah tersebut, penulis bertanya dengan menunjukkan langsung benda yang ditanyakan, menerangkan bentuk, sifat atau kegunaan benda yang ditanyakan. Penulis juga

sering mengulang pertanyaan yang diajukan agar informan tidak salah dalam menafsirkan pertanyaan tersebut. Sebagai contoh, jika penulis ingin menanyakan kata TONGKAT, yang penulis lakukan adalah bertanya apakah alat yang biasanya dipakai oleh orang yang sudah tua untuk berjalan, panjangnya sekitar satu meter dan terbuat dari kayu.

Penulis langsung menuliskan jawaban yang diberikan informan. Selain itu, penulis juga merekam jawaban agar tidak terdapat keragu-raguan. Hal ini juga dimaksudkan agar hasil pendataan lebih optimal. Penulis juga mewawancarai orang-orang yang berada di sekitar informan ketika wawancara dilakukan agar pengumpulan data idiolek dapat dihindari.

1.7.2 Penentuan Titik Pengamatan

Untuk daerah Kepulauan Seribu, diambil sebelas titik pengamatan (TP) dengan pertimbangan hanya ada sebelas pulau yang berpenghuni di Kepulauan Seribu, yaitu Pulau Untung Jawa (TP 1), Pulau Lancang (TP 2), Pulau Pari (TP3), Pulau Payung (TP 4), Pulau Tidung Besar (TP 5), Pulau Pramuka (TP 6), Pulau Panggang (TP 7), Pulau Harapan (TP8), Pulau Kelapa (TP 9), Pulau Kelapa Dua (TP 10), dan Pulau Sebira (TP 11). Untuk selanjutnya, pulau-pulau yang diteliti disebut dengan titik pengamatan 1, titik pengamatan 2, dan lain-lain.

1.7.3 Pemilihan Informan

Dari setiap pulau dipilih satu informan yang dianggap ideal. Menurut Lauder, usia yang dianggap sangat sesuai bagi seorang informan ialah usia pertengahan (40—50 tahun) karena pada usia itu mereka telah menguasai bahasa atau dialeknya, tetapi belum sampai tahap pikun (dalam Ayatrohaedi 1978: 106). Pendidikan informan maksimal SLTA, tidak pernah meninggalkan desa dalam waktu lama, dan tidak menyandang kelainan alat ucap dan pendengaran (Ayatrohaedi, 1985: 76). Selain itu, informan yang dipilih juga sudah tinggal di tempat itu selama 30 tahun. Untuk jenis kelamin, penulis tidak membedakan perempuan atau laki-laki karena penelitian ini tidak berfokus pada bahasa yang dipakai perempuan atau laki-laki saja.

Anak-anak tidak dipilih untuk menjadi pembahan (informan) karena pada umumnya anak-anak sering kurang mengerti dengan pasti apa yang dikehendaki oleh penulis di samping itu anak-anak kurang begitu sabar untuk menjawab beratus-ratus kata dan kadang kala harus mengucapkan sebuah kata berulang-ulang dan dengan perlahan-lahan supaya penulis dapat mencatatnya dengan tepat (Lauder, 1987: 6). Hal ini karena anak-anak masih kurang tanggung jawab (kutipan Lauder, 1987: 7, dari Samarin, 1967:31).

Ketika penelitian berlangsung, informan tidak hanya berdua saja dengan penulis. Informan juga ditemani oleh dua sampai tiga orang lain. Informan tambahan tersebut Orang-orang lain inilah yang penulis jadikan informan tambahan untuk menguji kesahihan data yang didapatkan. Pengumpulan data idiolek dapat dihindari dengan mewawancarai informan-informan tambahan tersebut. Jika informan utama adalah laki-laki, penulis mengusahakan informan tambahannya adalah perempuan. Hal ini dilakukan agar data yang didapatkan tidak merupakan ciri khas pemakaian bahasa yang dipakai oleh perempuan atau laki-laki saja.

1.7.4. Pemetaan Data

Data-data yang telah terkumpul mula-mula akan dikelompokkan dan dimasukkan ke dalam kartu-kartu untuk memudahkan pemetaan. Penelitian ini menggunakan sistem lambang (lihat 2.2). Batas-batas fonologis dan morfologis suatu leksikon akan ditandai dengan isoglos-isoglos. Semua isoglos akan disatukan ke dalam satu peta yang memuat berkas-berkas isoglos.